

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh sambara, samsat keliling, dan pemutihan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Dalam penelitian ini objeknya adalah wajib pajak kendaraan bermotor di Kota Bandung. Metode penyebaran kuesioner ini dilakukan dengan menggunakan *barcode* yang berisi *google form* yang disebarakan secara langsung, penyebaran kuesioner ini dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2025 – 23 Mei 2025. Berikut ini adalah gambaran mengenai sampel penelitian yang ditampilkan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 4. 1

Deskripsi Hasil Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Jumlah kuesioner yang kembali	100	100%
2	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	0	0
3	Jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah	0	0
4	Jumlah kuesioner yang dapat diolah	100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dalam kuesioner yang dibuat untuk penelitian ini, terdapat pernyataan dalam bentuk skala likert yang berhubungan dengan variabel X dalam penelitian yaitu sambara, samsat keliling dan pemutihan pajak. Sedangkan variabel Y dalam penelitian ini yaitu kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase
< 20 Tahun	11	11%
21 – 25 Tahun	51	51%
26 – 30 Tahun	28	28%
> 31 Tahun	10	10%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Dalam tabel 4.2 terlihat bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 21–25 tahun sebanyak 51 orang atau 51% dari total 100 responden, kelompok usia berikutnya yang cukup besar adalah 26–30 tahun, dengan jumlah responden sebanyak 28 orang atau 28%, Sementara itu, kelompok usia < 20 tahun hanya berjumlah 11 responden (11%), Adapun kelompok > 31 tahun merupakan kelompok usia paling sedikit, yaitu 10 responden atau 10%.

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sambara	100	49,00	70,00	62,9100	4,60587
Samsat Keliling	100	43,00	70,00	61,1500	7,17653
Pemutihan	100	44,00	70,00	62,1700	6,54133
Kepatuhan	100	47,00	70,00	62,6400	5,36076
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS 27

1. Samsat Mobile Jawa Barat (Sambara)

Berdasarkan tabel uji statistik deskriptif dalam variabel sambara, dapat diketahui dari 100 responden yang diteliti, skor samabara mendapatkan rentang nilai antara 49 sebagai nilai minimum dan 70 sebagai nilai maksimal, dengan rata-rata sebesar 62,91 dari angka tersebut menunjukkan sambara bagi responden berada pada kategori tinggi, dan standar deviasi sebesar 4,605 yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Sambara cenderung berkelompok dekat dengan rata-ratanya. Ini mengindikasikan variasi atau penyebaran data yang tidak terlalu besar.

2. Samsat Keliling

Berdasarkan tabel uji statistik deskriptif dalam variabel samsat keliling, dapat diketahui dari 100 responden yang diteliti, skor samabara

mendapatkan rentang nilai antara 43 sebagai nilai minimum dan 70 sebagai nilai maksimal, dengan rata-rata sebesar 61,15 dari angka tersebut menunjukkan samsat keliling bagi responden berada pada kategori tinggi, dan standar deviasi sebesar 7,176 yang menunjukkan bahwa nilai-nilai samsat keliling lebih besar dibandingkan dengan sambara, menunjukkan bahwa data samsat keliling lebih tersebar atau bervariasi dibandingkan dengan Sambara.

3. Pemutihan Pajak

Berdasarkan tabel uji statistik deskriptif dalam variabel pemutihan pajak, dapat diketahui dari 100 responden yang diteliti, skor samabara mendapatkan rentang nilai antara 44 sebagai nilai minimum dan 70 sebagai nilai maksimal, dengan rata-rata sebesar 62,17 dari angka tersebut menunjukkan pemutihan pajak bagi responden berada pada kategori tinggi, dan standar deviasi sebesar 6,541 yang menunjukkan bahwa nilai-nilai terbesar di antara semua variabel, menunjukkan bahwa data Pemutihan Pajak memiliki variasi atau penyebaran yang paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya.

4. Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Berdasarkan tabel uji statistik deskriptif dalam variabel kepatuhan wajib pajak, dapat diketahui dari 100 responden yang diteliti, skor samabara mendapatkan rentang nilai antara 47 sebagai nilai minimum dan 70 sebagai nilai maksimal, dengan rata-rata sebesar 62,64 dari angka tersebut

menunjukkan pemutihan pajak bagi responden berada pada kategori tinggi, dan standar deviasi sebesar 5,360 yang menunjukkan bahwa penyebaran data Kepatuhan berada di antara Sambara dan Samsat Keliling.

4.3 Hasil Uji Kualitas Data

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Menurut Ghazali (2021), Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada instrumen atau kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini suatu kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai R hitung lebih besar dari R tabel, R tabel yang digunakan yaitu sebesar 0,256.

Tabel 4. 4 Sambara

Varabel Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1.1	0,589	0,256	Valid
X1.2	0,367	0,256	Valid
X1.3	0,575	0,256	Valid
X1.4	0,535	0,256	Valid
X1.5	0,482	0,256	Valid
X1.6	0,524	0,256	Valid
X1.7	0,346	0,256	Valid
X1.8	0,483	0,256	Valid
X1.9	0,629	0,256	Valid
X1.10	0,396	0,256	Valid
X1.11	0,398	0,256	Valid
X1.12	0,410	0,256	Valid
X1.13	0,554	0,256	Valid
X1.14	0,485	0,256	Valid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel hasil uji validitas, seluruh pernyataan variabel sambara (X1.1 hingga X1.14) dinyatakan valid. Hal ini karena nilai R hitung untuk setiap pernyataan lebih besar dari nilai R tabel (0,256). Sebagai contoh, untuk pernyataan X1.1, nilai R hitung adalah 0,589, yang jelas lebih besar dari 0,256 dan dengan nilai signifikansi $<0,05$. Demikian pula untuk pernyataan lainnya, nilai R hitung bervariasi namun konsisten melebihi 0,256. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Tabel 4. 5 Samsat Keliling

Varabel Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X2.1	0,594	0,256	Valid
X2.2	0,553	0,256	Valid
X2.3	0,574	0,256	Valid
X2.4	0,673	0,256	Valid
X2.5	0,675	0,256	Valid
X2.6	0,668	0,256	Valid
X2.7	0,596	0,256	Valid
X2.8	0,479	0,256	Valid
X2.9	0,775	0,256	Valid
X2.10	0,588	0,256	Valid
X2.11	0,651	0,256	Valid
X2.12	0,575	0,256	Valid
X2.13	0,604	0,256	Valid
X2.14	0,590	0,256	Valid

Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan tabel hasil uji validitas, semua pernyataan (X2.1 hingga X2.14) dinyatakan valid. Kriteria validitas terpenuhi karena nilai R hitung untuk setiap pernyataan secara konsisten lebih besar dari nilai R tabel

(0,256). Sebagai ilustrasi, pernyataan X2.1 memiliki nilai R hitung sebesar 0,594, yang jauh melebihi 0,256. Begitu pula dengan pernyataan X2.9 yang memiliki nilai R hitung tertinggi yaitu 0,775, dan semua pernyataan lainnya juga menunjukkan nilai R hitung di atas ambang batas 0,256. Nilai signifikansi dari pernyataan diatas juga $<0,05$, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item kuesioner pada variabel ini adalah valid dan layak untuk digunakan.

Tabel 4. 6 Pemutihan Pajak

Varabel Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X3.1	0,555	0,256	Valid
X3.2	0,636	0,256	Valid
X3.3	0,619	0,256	Valid
X3.4	0,772	0,256	Valid
X3.5	0,627	0,256	Valid
X3.6	0,375	0,256	Valid
X3.7	0,510	0,256	Valid
X3.8	0,535	0,256	Valid
X3.9	0,592	0,256	Valid
X3.10	0,679	0,256	Valid
X3.11	0,657	0,256	Valid
X3.12	0,647	0,256	Valid
X3.13	0,598	0,256	Valid
X3.14	0,581	0,256	Valid

Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas, semua pernyataan (X3.1 hingga X3.14) terbukti valid. Hal ini didasarkan pada perbandingan nilai R hitung dengan nilai R tabel yang sebesar 0,256. Untuk setiap pernyataan, nilai R hitung secara konsisten lebih besar dari 0,256. Sebagai contoh, pernyataan X3.1 memiliki R hitung sebesar 0,555, dan pernyataan X3.4

menunjukkan nilai Rhitung tertinggi sebesar 0,772, keduanya jauh melampaui R tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item kuesioner yang digunakan untuk variabel ini adalah valid.

Tabel 4. 7 Kepatuhan Wajib Pajak

Varabel Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y.1	0,519	0,256	Valid
Y.2	0,453	0,256	Valid
Y.3	0,519	0,256	Valid
Y.4	0,575	0,256	Valid
Y.5	0,411	0,256	Valid
Y.6	0,417	0,256	Valid
Y.7	0,619	0,256	Valid
Y.8	0,478	0,256	Valid
Y.9	0,459	0,256	Valid
Y.10	0,506	0,256	Valid
Y.11	0,665	0,256	Valid
Y.12	0,683	0,256	Valid
Y.13	0,466	0,256	Valid
Y.14	0,652	0,256	Valid

Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas, semua pernyataan (Y.1 hingga Y.14) dinyatakan valid. Kriteria validitas ini terpenuhi karena nilai Rhitung untuk setiap pernyataan secara konsisten lebih besar dari nilai Rtabel (0,256). Sebagai contoh, pernyataan Y.1 memiliki nilai R hitung sebesar 0,519, yang secara jelas lebih besar dari 0,256. Demikian pula, pernyataan Y.11 dan Y.12 menunjukkan nilai Rhitung yang cukup tinggi, yaitu 0,665 dan 0,683, yang jauh melampaui Rtabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item kuesioner pada variabel ini adalah valid dan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dalam penelitian.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2021), reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara uji statistik Cronbach Alpha (α).

Tabel 4. 8 Uji Reliabilitas

Varabel	Cronbach's Alpha	Standar Koefisien	N Of Item	Keterangan
Sambara	0,784	0,60	14	Reliabel
Samsat Keliling	0,870	0,60	14	Reliabel
Pemutihan Pajak	0,861	0,60	14	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	0,807	0,60	14	Reliabel

Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas, keempat variabel (Sambara, Samsat Keliling, Pemutihan Pajak, dan Kepatuhan Wajib Pajak) dinyatakan reliabel. Kriteria reliabilitas terpenuhi karena nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel secara konsisten lebih besar dari standar koefisien (0,60). Sebagai contoh, variabel Sambara memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,784, Samsat Keliling sebesar 0,870, Pemutihan Pajak sebesar 0,861, dan Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,807. Semua nilai ini jauh melampaui standar koefisien 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur

keempat variabel tersebut memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya.

4.3.3 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pemoderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variable dependen.

Tabel 4. 9 Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardize		Standardize	t	Sig.	Collinearity	
		d Coefficients		d Coefficients			Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleranc	VIF
1	(Constant)	1,919	3,318		0,578	0,564		
	Sambara	0,581	0,071	0,499	8,229	0,000	0,545	1,835
	Samsat Keliling	0,298	0,049	0,398	6,019	0,000	0,457	2,186
	Pemutiha n	0,096	0,053	0,117	1,825	0,071	0,484	2,067

Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan tabel koefisien regresi linear berganda, persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah:

$$Y=1.919+0.581X_1+0.298X_2+0.096X_3+e$$

A. Konstanta (1.919)

Jika variabel Sambara, Samsat Keliling, dan Pemutihan Pajak bernilai nol, maka nilai Kepatuhan Wajib Pajak adalah 1.919.

B. Koefisien Sambara (B=0.581)

Setiap peningkatan satu unit pada variabel Sambara, akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0.581 dengan nilai signifikansi <0.001 yang dimana lebih kecil dari signifikansi 0,05 dapat menunjukkan bahwa pengaruh X_1 Terhadap Y signifikan, dengan asumsi variabel Samsat Keliling dan Pemutihan Pajak tetap sama.

C. Koefisien Samsat Keliling (B=0.298)

Setiap peningkatan satu unit pada variabel Samsat Keliling, akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0.298 dengan nilai signifikansi <0.001 yang dimana lebih kecil dari signifikansi 0,05 dapat menunjukkan bahwa pengaruh X_2 Terhadap Y signifikan, dengan asumsi variabel Sambara dan Pemutihan Pajak tetap sama.

D. Koefisien Pemutihan Pajak (B=0.096)

Setiap peningkatan satu unit pada variabel Pemutihan Pajak, akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0.096 dengan nilai

signifikansi 0.071 yang dimana lebih besar dari signifikansi 0,05 dapat menunjukkan bahwa pengaruh X3 Terhadap Y tidak signifikan, dengan asumsi variabel Sambara dan Samsat Keliling tetap sama.

4.3.4 Uji Asumsi Klasik

4.3.4.1 Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinearitas. Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas yaitu dengan melihat besaran dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan juga nilai Tolerance. Tolerance mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yaitu adalah nilai VIF 0,10 (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 10 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Sambara	0,545	1,835
	Samsat Keliling	0,457	2,186
	Pemutihan	0,484	2,067
a. Dependent Variable: Kepatuhan			

Sumber: Output SPSS 27

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai Tolerance untuk ketiga variabel independen (Sambara, Samsat Keliling, dan Pemutihan) semuanya lebih besar dari 0.1. Demikian pula, nilai VIF untuk ketiga variabel tersebut semuanya lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan dalam model regresi ini, yang berarti variabel-variabel independen tidak berkorelasi terlalu kuat satu sama lain dan model regresi dapat digunakan dengan baik.

4.3.4.2 Uji Heteroskedastitas

Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam pengamatan ini dapat dilakukan dengan cara uji Glejser. Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residua. Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah.

1. Jika nilai signifikans $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 11 Uji Heterokedastitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,808	2,105		2,759	0,007
	Sambara	-0,057	0,045	-0,168	-1,266	0,209
	Samsat	-0,053	0,031	-0,245	-1,691	0,094
	Keliling					
	Pemutihan	0,044	0,033	0,187	1,326	0,188
a. Dependent Variable: Abs_RES						

Sumber: Output SPSS 27

Dari hasil tabel 4.10 Melihat hasil di atas, semua variabel independen (Sambara, Samsat Keliling, dan Pemutihan) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ($0.209 > 0.05$, $0.094 > 0.05$, $0.188 > 0.05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini berdasarkan uji Glejser. Ini berarti varians error bersifat konstan di sepanjang rentang observasi, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi linear berganda.

4.3.4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah rumus Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan data berdistribusi normal jika signifikansi $> 0,05$ dan data tidak berdistribusi normal jika signifikansi $< 0,05$

Tabel 4. 12 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized
			Residual
N			100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		2,35129282
Most Extreme Differences	Absolute		0,074
	Positive		0,071
	Negative		-0,074
Test Statistic			0,074
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		0,195
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,185
		Upper Bound	0,205

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber: Output SPSS 27

Hasil uji normalitas pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar $0.200 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.3.5 Uji Hipotesis

4.3.5.1 Uji F

Uji F didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi standar, yang umumnya adalah 0.05. Jika nilai signifikansi hasil uji F kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan model regresi dianggap layak.

Tabel 4. 13 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2297,711	3	765,904	134,337	.000 ^b
	Residual	547,329	96	5,701		
	Total	2845,040	99			
a. Dependent Variable: Kepatuhan						
b. Predictors: (Constant), Pemutihan, Sambara, Samsat Keliling						

Sumber: Output SPSS 27

Dari tabel 4.12, nilai F hitung adalah 134.337 dengan tingkat signifikansi (Sig.) kurang dari 0.001 (<0.001). Dengan membandingkan nilai signifikansi ini dengan taraf signifikansi standar yang umumnya digunakan, yaitu 0.05, terlihat bahwa nilai Sig. (<0.001) jauh lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan kriteria ini, dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama, variabel Sambara, Samsat Keliling, dan Pemutihan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibentuk secara keseluruhan adalah layak atau fit untuk menjelaskan perubahan atau variasi yang terjadi pada tingkat Kepatuhan Wajib Pajak.

4.3.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Nilai koefisien determinasi terletak pada 0 dan 1. Klasifikasi koefisien korelasi yaitu, 0 (tidak ada korelasi), 0-0,49 (korelasi lemah), 0,50 (korelasi moderat), 0,51-0,99 (korelasi kuat), 1.00 (korelasi sempurna). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 14 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.899 ^a	0,808	0,802	2,38775
a. Predictors: (Constant), Pemutihan, Sambara, Samsat Keliling				

Sumber: Output SPSS 27

Secara keseluruhan, koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0.802 menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan Kepatuhan Wajib Pajak. Ini berarti 80.2% perubahan pada Kepatuhan Wajib Pajak dipengaruhi oleh Sambara, Samsat Keliling, dan Pemutihan Pajak, sementara 19.8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini. Tingginya nilai R² ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan memiliki kontribusi yang substansial dalam memprediksi Kepatuhan Wajib Pajak.

4.3.5.3 Uji T

Menurut Ghozali (2021), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t memiliki nilai signifikansi sebesar 5%. Uji signifikansi t dapat dilakukan dengan quick look,

yaitu jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 15 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,919	3,318		0,578	0,564
	Sambara	0,581	0,071	0,499	8,229	0,000
	Samsat Keliling	0,298	0,049	0,398	6,019	0,000
	Pemutihaan	0,096	0,053	0,117	1,825	0,071
a. Dependent Variable: Kepatuhan						

Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan uji t pada tabel 4.14 dapat disimpulkan:

1. Variabel Sambara, nilai signifikansi (Sig.) adalah kurang dari 0.001 (<0.001). Karena nilai ini jauh lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Sambara secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.
2. Variabel Samsat Keliling, nilai signifikansi (Sig.) juga kurang dari 0.001 (<0.001). Karena nilai ini lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Samsat Keliling secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.
3. Variabel Pemutihan Pajak, nilai signifikansi (Sig.) adalah 0.071. Karena nilai ini lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Pemutihan Pajak secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Secara ringkas, hasil uji t menunjukkan bahwa Sambara dan Samsat Keliling merupakan faktor-faktor yang secara individual dan signifikan memengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak, sementara Pemutihan Pajak tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial dalam model ini.

4.4 Interpretasi Hasil Olah Data

Hipotesis	Keputusan
H1: Samsat mobile Jawa Barat (SAMBARA) berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.	Diterima Berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.
H2: Samsat Keliling berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.	Diterima Berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.
H3: Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.	Ditolak Tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

4.4.1 Sambara terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.

Hasil Uji regresi menghasilkan bahwa sambara (X1) memiliki koefisien positif sebesar 0,581 dan nilai sig sebesar $< 0,001$ yang berarti ($0.001 < 0.05$), Hal ini berarti semakin tinggi tingkat penggunaan atau efek positif terhadap SAMBARA, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hasil ini bisa juga dipengaruhi karena usia responden yang mayoritas berada diusia 21-25 tahun, usia tersebut

cenderung terbiasa memanfaatkan teknologi untuk membantu setiap kegiatannya termasuk dalam pembayaran pajak kendaraannya.

Dalam konteks TPB Program sambara dapat diinterpretasikan memiliki peran dalam memengaruhi Kontrol Perilaku dan mungkin juga sikap serta norma subjektif terkait dengan Kepatuhan. Hal ini bisa terjadi karena, peningkatan kemudahan jika program sambara dirancang untuk memudahkan masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, maka individu akan merasa lebih mudah untuk patuh. Perasaan mudah ini meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan, yang pada akhirnya akan meningkatkan niat untuk patuh, adanya sambara secara langsung berkontribusi pada kepatuhan. Dalam aspek sikap dan norma subjektif, program sambara yang efektif juga dapat mengubah sikap masyarakat menjadi lebih positif terhadap kepatuhan atau bahkan menciptakan norma sosial bahwa penting untuk melakukan pembayaran pajak. Hasil ini sejalan dengan teori yang digunakan bahwa sambara dapat memberikan kemudahan dalam membayar pajak.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal (H1) dan sesuai dengan peneliti terdahulu oleh Devin Anton (2024), yang menyatakan bahwa hadirnya elektornik samsat dapat mempermudah seseorang untuk melaksanakan pembayaran pajak kendaraannya dengan tepat waktu. Hal tersebut terjadi karena proses pembayaran melalui elektronik samsat dapat dilakukan secara online serta dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, selain itu para pembayar pajak juga dapat terhindar dari adanya antrean

pembayaran yang panjang. Megayani (2021), juga menyatakan bahwa e-samsat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

4.4.2 Samsat Keliling terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.

Hasil Uji regresi menghasilkan bahwa samsat keliling (X2) memiliki koefisien positif sebesar 0,298 dan nilai sig sebesar $< 0,001$ yang artinya ($0,001 < 0,05$) sehingga (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal (H2) yang menyatakan bahwa samsat keliling berpengaruh secara positif terhadap kepatuhan bagi wajib pajak. Hal ini bisa disebabkan karena samsat keliling bisa membantu wajib pajak yang tempat tinggalnya jauh dari kantor layanan samsat dan merasa terbantu dengan layanan ini dikarenakan jaraknya lebih dekat.

Dalam konteks TPB keberadaan Samsat keliling meningkatkan kontrol perilaku, karena memberikan kemudahan akses, efisiensi waktu, dan proses administrasi yang sederhana. Ketika wajib pajak merasa bahwa membayar pajak menjadi lebih mudah dan tidak membebani, maka niat untuk patuh akan meningkat dan pada akhirnya diwujudkan dalam perilaku nyata berupa pembayaran pajak tepat waktu. Dengan demikian, layanan Samsat keliling secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan dalam teori TPB.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Megayani (2021), yang menyatakan bahwa samsat keliling berpengaruh secara positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Abdi (2023) juga menyatakan bahwa samsat keliling berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak, karena dengan adanya samsat keliling ini, mempermudah masyarakat untuk membayar pajak dan juga dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Penambahan unit samsat keliling juga perlu dilakukan agar wajib pajak lebih mudah untuk membayarkan pajaknya.

4.4.3 Pemutihan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor.

Hasil Uji regresi menghasilkan bahwa Pemutihan Pajak (X3) memiliki koefisien positif sebesar 0,096 dan nilai sig sebesar 0,071 sehingga (X3) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kepatuhan. yang menyatakan bahwa pemutihan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini bisa terjadi karena wajib pajak bisa saja untuk memilih atau menunda untuk membayarkan pajak kendaraannya dan menunggu program ini karena bisa menguntungkan wajib pajak secara finansial.

Dalam konteks TPB sikap dalam berperilaku menganggap jika wajib pajak hanya melihat pemutihan sebagai bantuan dan bukan sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara, maka sikap terhadap kepatuhan

membayar pajak tetap negatif. Artinya, program pemutihan gagal menciptakan nilai moral positif terhadap kewajiban pajak itu sendiri.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal (H3) dan sesuai dengan peneliti terdahulu oleh Amalia et al., (2024), bahwa program pemutihan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor, Ahmad et al., (2025), juga mengatakan hal yang serupa bahwa pemutihan pajak berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.